



Pendidikan Karakter di Era Globalisasi pada Jemaat Gmit Ebenhaezer Matani

Kristian E.Y.M Afi

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail : kristianafi447@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembentukan pendidikan karakter dalam keluarga Kristen di tengah arus globalisasi dalam lingkungan Gereja. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode deskriptif. Yang menjadi subjek dari penelitian ini yakni Pendeta, dan majelis. Maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1). pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen di tengah globalisasi mengalami hambatan karena munculnya modernitas di berbagai bidang yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak dalam lingkungan keluarga sehingga hubungan orang tua dan anak selalu kurang harmonis; 2). Keluarga kristen dalam lingkungan gereja kurang membedakan pengaruh positif dan negatif dari globalisasi. Akibatnya anak-anak muda terjerumus dalam mengakses berbagai informasi yang dapat merusak integritas sebagai anggota keluarga kristen; dan 3). Anak-anak muda kurang membaca Alkitab, karena pengaruh dari kebiasaan mencari di google dalam mengakses setiap bacaan Alkitab yang diperlukan sesaat tetapi bukan menjadi sebuah motivasi. Maka sikap sopan santun juga mulai lemah dikalangan anak-anak muda, sikap inilah yang berlawanan dengan karakter kristiani.

Kata kunci: pendidikan, karakter, globalisasi.

Abstract

The aim of this research is to find out the pattern of character education formation in Christian families in the midst of globalization in the Church environment. The type of method used in this study is a type of descriptive method. The subjects of this research are the Pastor, and the assembly. So the results obtained in this study are 1). the formation of the character of children in Christian families in the midst of globalization is experiencing obstacles due to the emergence of modernity in various fields that have an impact on changes in knowledge, attitudes, and behavior of children in the family environment so that the relationship between parents and children is always less harmonious; 2). Christian families in the church environment are less able to distinguish the positive and negative effects of globalization. As a result, young people fall into the trap of accessing various information that can damage their integrity as members of a Christian family; and 3). Young people read the Bible less, because of the influence of the habit of searching on google in accessing every Bible reading that is needed for a moment but does not become a motivation. So the attitude of politeness also begins to weaken among young people, this attitude is the opposite of Christian character..

Keywords: education, character, globalization.

PENDAHULUAN

Perubahan yang mengglobal adalah bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia oleh sebab itu sejalan dengan pandangan, (Tilaar, 2012) “mengatakan dalam memasuki millennium ketiga ada suatu pengertian yang baru tentang globalisasi yaitu sebagai sesuatu yang tidak dapat dibendung. Karena begitu dasyatnya gelombang globalisasi akan terjadi perubahan dalam seluruh sisi kehidupan manusia.” Globalisasi sebuah perubahan sosial berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dan elemen-elemennya akibat perkembangan teknologi dan komunikasi sehingga berdampak bagi sisi kehidupan manusia ditingkat internasional, nasional dan regional.

Di seluruh dunia dewasa ini terjadi perubahan-perubahan yang luar biasa pesatnya sehingga berdampak positif dan negatif pada sendi-sendi kehidupan manusia. Perubahan-perubahan pesat itu diakibatkan oleh kemajuan teknologi, industrialisasi, dalam hal ini perluasan infrastruktur, jaringan komunikasi massa, meningkatkan komputerisasi disegala bidang dan sebagainya. Perubahan yang pesat ini menstimulan manusia untuk memberi respon dengan berbagai sikap yang serius untuk menguasai dan berusaha untuk mengimbangi sehingga tidak mengalami ketertinggalan, (Annisa et al., 2020).

Perubahan tersebut membentuk dan mempengaruhi sikap dan karakter manusia dalam berkinerja baik dalam hubungan dengan pekerjaan, pendidikan, dan usaha diberbagai bidang kehidupan yang dapat memberi kesejahteraan bagi kehidupan dimasa yang akan datang, (Lalo, 2018). Sehingga akan berakibat pada perubahan dalam berinteraksi dalam relasi bermasyarakat pada umumnya, dalam komunitas, dan dalam keluarga khususnya. Manusia berinteraksi dimasa modern ini tidak dibatasi dengan ruang dan waktu maksud di sini adalah komunikasi personal sangat luas yang tidak dibatasi dalam keluarga atau dilingkungan dimana manusia berada sehingga mendatangkan perubahan dalam berkarakter, (Harun, 2013).

Tidak ada batasan waktu dan ruang sehingga berdampak pada perubahan karakter pada gambaran tersebut adalah kebebasan manusia untuk berinteraksi di semua bidang dengan menggunakan berbagai media teknologi komunikasi dengan sesama dengan tidak dibatasi pada suku, status sosial, agama serta budaya. Karena itu terjadilah migrasi manusia dengan alasan-alasan umum seperti desakan ekonomi karena adanya kemiskinan, keinginan merantau, keinginan untuk mengalami kemajuan, kepadatan penduduk di wilayah perkotaan, keinginan untuk mengembangkan usaha di tempat yang strategis dan sebagainya. Alasan-alasan ini mencerminkan hak-hak asasi manusia yang tidak dihambat oleh pihak lain. Tetapi sebagai akibat dari migrasi manusia adalah pola keluarga tradisional mengalami kegoncangan dan sering kali ikatan-ikatan yang semula kokoh menjadi pudar dan keluarga berada dalam krisis, (Arif, 2017).

Pemahaman tentang keluarga menurut (Hadinoto, 1990) adalah “secara sosiologis disebut ‘keluarga batih’ (*nuclear family*) yang terdiri dari ibu-bapak-anak, juga dalam arti ‘keluarga besar’ (*extended-family*), dimana bukan hanya keluarga batih, tapi juga anggota-anggota keluarga dalam garis vertical, (kakek, nenek, paman, bibi, cucu) maupun garis horizontal (kakak, adik, ipar, keponakan, dan sebagainya), (Budiwibowo, 2016). Bentuk keluarga seperti ini masih mendominasi dalam lingkungan masyarakat, karena sebagai kelompok sosial terkecil dan keluarga besar mempunyai tugas menyiapkan anggotanya untuk dapat berhubungan secara sosial dengan dunia diluarnya.” Keluarga yang melembaga didalamnya terdapat proses penerusan nilai-nilai yang kuat untuk mempertahankan struktur kelembagaan keluarga dalam menghadapi arus globalisasi. Karena itu (Hadinoto, 1990), proses penerapan nilai dalam keluarga dengan maksud agar “keluarga memiliki pengalaman-pengalaman untuk memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, dan keterikatan moral yang membuatnya sebagai orang dewasa dapat berperan sebagai anggota penuh dari masyarakat.” Selanjutnya (Setiawan, 2017) mengatakan ada beberapa nilai-nilai sosial umum yang samar-samar mengatur keabsahan (legitimasi) dan makna di dalam lembaga keluarga, dan fungsi sebagai petunjuk normatif dalam hubungan keluarga sehari-hari.”

Globalisasi juga memberikan tantangan-tantangan bagi keluarga karena itu sangat membutuhkan ketangguhan karakter dan didukung oleh spiritual dalam menghadapinya, (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Ada dampak globalisasi sekaligus sebagai tantangan bagi keluarga yaitu meningkatkan kebutuhan material karena ada tawaran-tawaran melalui berbagai media sehingga menggoda dan menggiurkan bagi keinginan dari keluarga untuk berniat memiliki keinginan yang tinggi tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan kebutuhan dan karena itu munculnya sikap untuk menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Selain itu melalui globalisasi ada sekat-sekat etis yang terjadi dalam lingkungan keluarga dalam relasi orang tua (suami istri) dan relasi dengan anak sehingga terjadi kelonggaran dalam relasi keluarga. Secara khusus Globalisasi juga menjadi tantangan bagi keluarga Kristen karena menjadi sasaran dalam pembentukan kepribadian pembentukan karakter dan iman setiap orang Kristen, (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Peran keluarga dalam pembentukan karakter itu sangat penting karena itu menurut (Zubaedi, 2017) “Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya Pendidikan dalam keluarga.” Dari pendapat ini memberi sorotan yang sangat besar bagi pentingnya peran keluarga (ayah dan Ibu, serta anak) dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, (Primasari et al., 2019). Karena itu dari sisi sosial keluarga adalah komunitas pertama atau utama bagi manusia, sejak usia dini, mulai berinteraksi dalam keluarga baik secara baik atau tidak baik, salah atau benar, semuanya dalam keluarga.

Keluarga Kristen dalam lingkungan Jemaat GMT Ebenhaezer Matani dalam relasi sosial terus mengalami perkembangan dan perubahan karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang terus berubah, sehingga berdampak pada pembentukan sikap, pola pikir, pola perilaku, serta pola pergaulan.

Hal ini ditandai dengan masih adanya remaja dan pemuda yang sering mengkonsumsi miras, sering membuat keributan dan duduk dipinggir jalan sampai larut malam. Pernyataan tersebut sesuai hasil pengamatan Peneliti terhadap para pemuda dalam lingkungan Jemaat yang lebih cenderung untuk mengkonsumsi dan mengakses tanyangan-tanyangan yang menarik namun merusak moral dan etika sehingga berakibat pada karakter yang rusak. Semua ini terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam menggunakan media komunikasi, (Widiyono, 2019).

Jemaat yang adalah masyarakat memiliki berbagai perbedaan dalam hal suku, bahasa, dan budaya sehingga ini menjadi sumber belajar jemaat untuk terus berkembang di era yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya jemaat tidak dibatasi untuk belajar dan mengekspresikan berbagai ilmu pengetahuan yang dilatarbelakangi oleh faktor budaya, suku, dan sebagainya, dan ini akan ikut membentuk karakter jemaat khususnya dalam keluarga Kristen, (Dalyono, 2017).

Sesuai gambaran di atas maka penulis memiliki motivasi untuk menemukan sebuah solusi bagi pendidikan karakter di jemaat dengan melakukan sebuah pendekatan ilmiah yang dipusatkan pada judul: “Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi pada Jemaat GMT Ebenhaezer Matani Klasik Kupang Tengah. Adapun tujuan dari penelitian dimaksud adalah untuk mengetahui tentang pola pembentukan pendidikan karakter dalam keluarga Kristen ditengah arus globalisasi dalam lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode deskriptif, (Sugiono, 2019) yaitu peneliti dapat menggambarkan tentang analisis secara kritis mengenai bentuk pendidikan karakter dalam keluarga Kristen di tengah Globalisasi di GMT Jemaat Ebenhaezer Matani Klasik Kupang Tengah. Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Seluruh jemaat yang telah hidup bersama dalam keluarga Kristen; 2). Keluarga dalam lingkungan jemaat; 3). Seluruh jemaat yang kategori pemuda dan remaja dalam lingkungan jemaat; dan 4). Para pimpinan Gereja: Pendeta, dan majelis.

PEMBAHASAN

Pola Pembentukan Karakter Dalam Keluarga Berpusat Pada Batin Manusia

Pendidikan karakter dalam keluarga seperti yang telah diurai berdasarkan pandangan ahli, bagi penulis tidak sekadar pendidikan biasa yang berporos pada kognitif, sikap, dan psikomotorik tetapi yang lebih mendasar adalah berporos pada kebatinan inilah akar dan dasar untuk memulai pembentukan karakter, sebab manusia adalah sebuah organisme yang memiliki keunikan dalam meresponi sekaligus dalam bersikap terhadap berbagai kejadian yang terjadi dalam lingkungannya. Sebagaimana ditegaskan oleh (Yaumi, 2014), menjelaskan bahwa “ada hubungan antara jiwa atau kebatinan dan watak atau karakter manusia” bagi peneliti pandangan tersebut merupakan suatu struktur yang tersistem yang bertujuan yaitu adanya pembentukan karakter yang positif. Unsur-unsur produktif tersebut perlu diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Sebab karakter merupakan paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kekhususan tanda tersebut tergantung dari tenaga yang ditimbulkan oleh jiwa (kebatinan), dimana jiwa manusia itu terbentuk dari gabungan antara angan-angan, rasa, kemauan, (Faiz & Soleh, 2021). Hubungan antara jiwa dan karakter adalah dua unsur yang tak dipisahkan, sebab stimulus dan respon akan tetap dalam diri setiap orang selagi masih hidup. Misalnya orang memandang suatu barang, lalu timbullah pikiran untuk mengamati barang itu lebih jauh, maka dengan sendirinya akan timbul perasaan senang atau tidak senang terhadap barang itu. Selanjutnya timbullah keinginan akibat pengaruh dari pikiran dan rasa yang kemudian menjadi kemauan yang tetap. Kemauan tersebut belum tentu menimbulkan tenaga/motivasi, tetapi masih tergantung dari karakter/jiwa. Mengingat karakter merupakan pertimbangan tetap antara asas kebatinan (jiwa) dan perbuatan lahir, maka baik dan buruknya tampilan seseorang tergantung dari kualitas kebatinannya, yakni jiwa dan objek di luar jiwa yang selalu berpengaruh, (Fimansyah, 2019).

Dengan menganalisis pola pendidikan karakter dalam keluarga di tengah globalisasi, antusiasme orang tua untuk memberikan arahan dan petunjuk bagi anak agar secara bertanggung jawab dan secara kritis menggunakan teknologi. Bagi peneliti, orang tua masih diliputi perasaan kecurigaan secara negatif bagi anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. Sehingga timbulnya larangan untuk mendisiplinkan anak agar ada batasan dalam menggunakan media sosial. Tindakan disiplin ini baik, tetapi perlu tahu bahwa anak di era milenial ini tak bisa dibatasi dalam menggunakan media online dengan berbagai merek/jenis. Sebenarnya orang tua tidak hanya memberikan arahan tetapi memberi ajaran-ajaran yang mendasar dan yang berkualitas sehingga berdampak positif bagi batin (jiwa) agar anak memiliki pertimbangan yang kuat dan tepat sesuai kebatinan anak dalam menggunakan media online secara baik. Dengan demikian pola pendidikan karakter dalam keluarga hendaknya berporos pada batin anak. Sebab kaum muda yang hidup dalam zaman modern ini adalah mereka yang pasti akan mengakui dengan jujur bahwa mereka adalah generasi globalisasi. Bagi Peneliti sudah 100% kaum muda telah akrab dengan globalisasi dan tendensi hidup mereka akan berkembang sesuai perubahan dinamika yang terus baru, (Fitriyah & Djazilan, 2020). Mereka akan dituntut untuk belajar perkembangan ilmu pengetahuan yang revolutif untuk berevolusi, mereka dibentuk untuk berpikir secara mandiri atau berotonom dalam bersikap untuk berproduktifitas. Karena itu pendidikan karakter yang dibangun adalah pendidikan karakter yang berporos pada pendidikan kebatinan.

Dengan demikian pola pembentukan karakter dalam keluarga di era ini sangat membutuhkan peran orang tua untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara komprehensif dengan berporos pada kebatinan anak sehingga berkontribusi bagi aktualisasi karakter yang baik. Banyak contoh dalam Alkitab tentang penanaman ajaran pada batin anak, orang tua berkewajiban untuk memberi pengajaran secara berulang-ulang kepada anak. Artinya di dalam batin anak tersimpan segala pengajaran lalu akan menjadi akomodasi bagi tabiat/karakter anak dalam menghadapi arus globalisasi.

Pola Pendidikan Karakter Keluarga: sebagai Basis kehidupan bersama Tuhan dan sesama manusia

Perkembangan zaman yang terus berubah dan masih terus berubah sehingga tidak ada batasan ruang dan waktu yang terus menglobal sehingga membawa ancaman dan tantangan, karena itu manusia tidak menghindarinya, namun tetap berupaya untuk beradaptasi dengan tidak meninggalkan habitat sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Kehidupan moral pemuda dan remaja dalam berinteraksi dengan teknologi di lingkungan masyarakat. Pemuda selalu berinteraksi dengan tawaran-tawaran yang merusak moral, misalnya pornografi dan pornoaksi praktik ini yang selalu bertentangan dengan ajaran Kristiani. Bagi Peneliti ini sebuah kegelesihan dan ancaman bagi keluarga Kristen di masa globalisasi, sehingga pembentukan moralitas anak perlu diperhatikan. Sesuai hasil wawancara terhadap orang tua ternyata telah mensikapi dengan “menegur serta menjelaskan kepada anak agar anak menyadari kesalahan, sambil mendoakan anak”. Ini dapat dipahami bahwa orang tua juga menyadari tentang kesalahan anak dalam menggunakan teknologi dengan mengakses tayangan yang merusak moralitas. Tetapi teguran harus disertai tindakan yang membentuk karakter anak. Diantara moral dan karakter adalah dua unsur sikap manusia yang melekat, moral itu punya hubungan dengan nilai-nilai dan norma, sedangkan karakter adalah pancaran sinar dari batin. Karena itu refleksi ini juga menyinggung tentang moral, sebab keluarga dipandang sebagai salah satu benteng utama dalam mempertahankan bentuk dan pola kehidupan manusiawi yang bermoral. Artinya, bahwa ketika kita berani menyebut diri sebagai orang yang bermoral maka pada saat yang sama kita juga berani menyebut diri sebagai anggota dari sebuah keluarga yang bermoral yang berciri Kristiani. Pertanyaan bagi kita adalah: mengapa keluarga dapat dipandang sebagai salah satu benteng utama atau komunitas utama dalam mempertahankan bentuk dan pola kehidupan manusiawi yang bermoral? Pertanyaan refleksi ini menjadi motivasi bagi Peneliti untuk melanjutkan uraian ini sebagai jawaban terhadap pertanyaan tersebut, (Ghopur, 2019). *Pertama:* Di dalam keluargalah seseorang mulai belajar mengenal Tuhan dan kehendak-Nya. Kehidupan seseorang di dalam keluarganya adalah kehidupan awal yang akan mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi model dan pola kehidupannya di masa depan atau kelak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa melalui kehidupan di dalam keluargalah seseorang memperoleh secara potensial hampir segala sesuatu yang sangat dibutuhkannya untuk pembentukan kehidupan selanjutnya. Sebelum ia keluar dari awalnya, ia telah memperoleh apa yang sangat dibutuhkannya bagi pertumbuhan karakternya. Kebutuhan yang dimaksud di sini adalah kebutuhan kerohanian sebagai kebutuhan utama yaitu pengenalan akan Tuhan sebagai Penciptanya. (Guntur & Aslinda, 2017) ini sangat penting yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga, sebab melalui pengetahuan yang cukup maka anak mulai berangsur-angsur mengenal dirinya sebagai ciptaan Tuhan sehingga patut melakukan kehendak Tuhan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga seseorang belajar mengetahui bahwa ia bisa ada karena dikehendaki oleh Tuhan. Di dalam keluarga seseorang mendapat kesempatan pertama untuk mengenal bagaimana ia jadi di dalam rahim ibunya sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian pengetahuan biologisnya, yaitu bagaimana ia jadi di dalam tubuh ibunya, mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pengetahuan tentang Tuhan. Berkaitan erat dengan pengenalannya akan Tuhan sebagai Pencipta dan Penyelamatnya, maka kebutuhan kerohanian yang diperoleh seseorang dari keluarganya adalah belajar beribadat. Dalam laporan analisis hasil penelitian ditemukan bahwa keluarga Kristen kurang beribadah khususnya dalam mendoakan berbagai perubahan akibat dari globalisasi. Artinya bahwa walaupun ada tantangan yang silih berganti, sikap iman kita tidak menjadi pudar, sebab Tuhan yang dikenal di dalam keluarga adalah Tuhan yang harus disembah sekaligus sebagai sumber hikmat untuk kita menikmati globalisasi dengan “beriman secara cerdas.”(Yewangoe, 2006) Karena itu salah, satu pembentukan karakter anak dalam keluarga adalah jadikan ibadah sebagai suatu budaya/kebiasaan karena didalamnya benih-benih peribadatan kepada Tuhan terus dilekatkan dalam batin kita. Dengan demikian peribadatan yang diperoleh anak dalam kehidupan keluarga akan menjadi bekal bagi perjalanan hidup di masa kini dan kelak. *Kedua:* Kewajiban memelihara kehidupan berkeluarga yang baik merupakan salah satu indikator utama kehidupan beriman yang benar, (Halawati, 2020). Di erah globalisasi ini membawa tantangan tersendiri dalam

keluarga, misalnya persoalan kekerasan, persoalan perceraian, moralitas, kenakalan remaja, dan lain sebagainya inilah yang turut mempengaruhi pembentukan karakter dalam keluarga Kristen. Pada umumnya setiap agama mempunyai pangajarannya masing-masing mengenai keutamaan kehidupan berkeluarga. Keutamaan itu bahkan ditegaskan sebagai salah satu prasyarat mutlak untuk menjamin kelanggengan hal kepemilikan keselamatan. Artinya, bahwa hal seseorang memperoleh kejayaan keselamatan dan terbebaskan dari kengerian penghukuman kelak, sangat ditentukan pula oleh bagaimana ia mengatur kehidupan berkeluarganya sekarang ini. Pembentukan karakter dalam keluarga model apa yang dibangun dan dipelihara akan sangat menentukan keselamatan ataupun penghukuman yang diterima kelak di akhir kehidupan dari setiap orang. Karena itu keluarga di masa kita mesti hidup bersama dengan Tuhan, serta percaya kepada-Nya sehingga kita mengidentifikasi diri sebagai keluarga Allah, karena hidup bersama Allah.

Praktek hidup dalam keluarga Kristen dalam rangka pembentukan karakter, yang menjadi gegelisahan dan keraguan besar adalah sikap kaum muda yang tidak menghargai orang tua. Hal ini ditunjukkan melalui cara berkomunikasi dengan nada-nada yang keras, bagi Peneliti ini juga dipengaruhi oleh globalisasi dimana sifat individualistik atau kepentingan diri sendiri yang mendominasi dalam kepribadian kaum muda. Oleh sebab itu, Peneliti kembali memberi gambaran sebagai pedoman bagi keluarga Kristen di tengah arus globalisasi. Keluarga atau rumah tangga adalah surga pertama orang beriman dan sekaligus jembatan emas menuju kehidupan abadi di surga. Sebuah peribahasa tua mengatakan bahwa “surga berada di bawah telapak kaki ibu”. Dierah globalisasi ini pepatah tua tersebut sudah dilupakan atau punah, karena tidak cocok lagi dengan zaman.

Semua hal yang disyukuri oleh sang Pemazmur di atas adalah mengenai apa yang terjadi dengan diri kita dalam rahim ibu kita. Kalau menurut Meko dalam buku yang berjudul “Rahimku terminalmu ke dunia”. Karena itu adalah sangat benar jika mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat membantah kebenaran pepatah tersebut. Dengan pengertian ini, kita dapat memahami bahwa rahim ibu kita adalah “tempat awal yang penuh kasih sayang di mana rahmat Allah dialami dengan sangat ajaib.” Setiap orang dari lalar belakang apapun, dengan status apa pun, pasti melalui rahim itu sebagai terminal untuk kita datang kedunia. Di dalam rahim ibulah seseorang mengalami dengan sangat leluasa kehidupan surgawi awal sebelum kelak ia dapat ke surga kelak. Dengan demikian sikap menghargai orang tua (ayah dan ibu) merupakan sikap karakter kristiani yang dipraktekkan oleh kaum muda di era globalisasi, hal ini berhasil tanpa terlepas dari tugas dan tanggung jawab orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga kristen. Pola Pendidikan karakter dalam keluarga Kristen adalah suatu kehidupan bersama Tuhan dan sesama dalam sebuah persekutuan yang harmonis baik dalam relasi orang tua dan anak yang saling mengasihi dan menghormati.

Pola Pendidikan karakter dalam keluarga berpusat pada Alkitab

Peneliti dengan sungguh menggumuli dan mendalami topik besar dalam disertasi ini sehingga Peneliti banyak mengutip ayat-ayat Alkitab. Namun kajian ini juga tetap mengutip ayat Alkitab sebagai dasar pijak untuk melangka pada suatu reflektif dengan mengedapankan keberadaan Peneliti. Sebab refleksi ini tidak terbatas pada isi Alkitab tetap menyoroti hasil penelitian yang sangat fenomenal di masa ini sehingga akan memberi kontribusi bagi pola pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga di tengah arus globalisasi di abad ini.

Tentang otoritas/kewibawaan alkitab bagi peneliti ada pemahaman yang keliru tentang otoritas Alkitab, orang secara sempit menempatkan kata suci yang melekat pada Alkitab. Istilah ini memang dikaitkan dengan pemahaman pewahyuan, yang secara berlebihan. Pada hal isi Alkitab menggambarkan perbuatan-perbuatan yang salah/dosa, dan perbuatan-perbuatan yang benar/ kudus. Bahkan yang sangat fatal ialah adanya orang memberlakukan alkitab sebagai yang mengandung kekuatan supernatural. Lebih dari itu ada orang yang memberlakukan alkitab sebagai yang ilahi. Dengan demikian sikap dan perilaku orang Kristen tersebut akan mencerminkan suatu karakter yang tidak cocok dalam mendalami otoritas Alkitab.

Jika kita mau berbicara tentang kewibawaan alkitab mestinya tidak cukup dengan hanya berdasarkan istilah suci atau pun doktrin tertentu tentang alkitab, seperti alkitab adalah “Firman Allah”. Ketika para nabi menyampaikan nubuat-nubuat mereka, mereka sering mengakhiri nubuat mereka dengan kata-kata, “demikianlah firman Allah”. Walaupun demikian, ucapan itu tidak menjamin bahwa nubuat mereka akan mudah dihargai sebagai yang berwibawa atau diterima para pendengarnya. Bahkan kewibawaan nubuat-nubuat mereka baru diakui atau diterima sebagai kebenaran, setelah nubuat-nubuat mereka itu menjadi kenyataan.

Dengan demikian kewibawaan tulisan-tulisan Alkitab itu diakui justru terletak pada kebenaran pesan yang terkandung dalam ucapan-ucapan itu. Ucapan-ucapan yang berintegritas artinya ada konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Bukan pada klaim-klaim kata-kata suci atau pun firman Allah. Pesan-pesan yang terkandung dalam alkitab berkaitan erat dengan tindakan-tindakan Allah yang menyelamatkan atau pun tindakan penghukuman. Di era globalisasi atau pada zaman ini, banyak yang menggunakan nama Tuhan hanya untuk meraih keuntungan atau ambisi pribadi yang bermotifkan kepopuleritas dan ini bukan karakter yang baik yang sesuai kehendak Tuhan. Ingat iblis juga pernah menggunakan ayat alkitab untuk kehendaknya tercapai, ketika iblis mencoba Tuhan Yesus. Alkitab tidak akan memiliki otoritas apabila memiliki motivasi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sebaliknya alkitab memiliki otoritas apabila pesan-pesan itu disampaikan melalui para nabi, para imam atau pun yang lainnya dalam bentuk cerita, peraturan, ketetapan, hukum, nubuat, kata-kata hikmat dan sebagainya. Semua itu diterima dan disampaikan oleh mereka yang berkenan kepada Allah. Siapapun mereka, yang pasti mereka adalah orang yang sangat dekat dengan Allah, yang memahami dan mengerti sekali kehendak Allah dalam pergumulan mereka bersama bangsa/umat Allah. Karena itu apa pun yang mereka sampaikan pasti berhubungan dengan berbagai masalah yang dihadapi umat Allah pada masanya.

Berdasarkan gambaran tersebut, penggunaan alkitab di era digital/globalisasi disebut Alkitab elektronik karena diprogramkan dalam HP dan sejenisnya dengan maksud ketika orang membuka HP dapat mengakses Alkitab untuk mempelajarinya atau hanya sekedar membaca melalui layer LCD. Ini sebuah sikap orang Kristen yang baik untuk memanfaatkan dan mengimbangi perkembangan teknologi sehingga dapat memberi kemudahan dalam mengakses Alkitab sebagai suatu nilai positif, tetapi sesuai dengan kenyataan orang hanya dapat membutuhkan Alkitab elektronik hanya pada saat waktu ibadah dan selebihnya Alkitab hanya sesuatu yang asing dan orang tidak menyentuhnya. Orang hanya sekedar membaca alkitab agar memiliki pengetahuan tentang isi bacaan alkitab, dan tidak melangkah pada tahap pendalaman, perenungan, dan aktualisasi. Ranah kognitif yang diutamakan, muncul pernyataan ini karena pengamatan peneliti di konteks social ternyata sikap dan karakter orang tidak sesuai dengan anjuran/ajaran isi alkitab sebagai Firman Allah. Kewibawaan alkitab sebagai firman Allah kurang mempengaruhi karakter setiap orang, sebab pola pikir atau kecenderungan orang di masa kini ingin memperoleh sesuatu dengan cepat (instan), semua renungan alkitab telah dimasukkan ke dalam elektronik (google dan sejenis), dengan demikian ini menjadi factor penghambat bagi perkembangan dan pembentukan karakter Kristen dari sisi spiritualitas, emosional, dan intelektual.

Sejalan dengan gambaran tersebut, dan sesuai hasil wawancara informan mengatakan: “Apapun perkembangan dunia sekarang, ingat harus berhati-hati mengambil hikmah yang baik dalam setiap pergaulan karena itu kita mesti menasehati anak-anak kita. Game online hampir setiap waktu terpakai habis dengan bermain game online, tetapi Ketika sejak dini diingatkan maka mereka akan membagi waktu untuk belajar, beribadah, meniruh orang tua, bergaul dengan teman dengan hal-hal yang positif.”

Dari jawaban informan tersebut, tergambar bahwa hampir setiap saat anak-anak berinteraksi dengan media social, dan tidak mengambil waktu untuk membaca Alkitab sebagai Firman Allah. Bagi peneliti ini sebuah tantangan bagi orang tua dalam membentuk karakter anak. Walaupun orang tua mensikapi dengan memberi teguran dan nasehat tetapi mesti disertai didikan dan bimbingan dari orang tua.

Kembali pada topik tersebut “Alkitab sebagai sumber karakter yang abadi di era globalisasi.” Perkembangan globalisasi tidak hanya memberi pengaruh positif tetapi pengaruh negatif bagi keluarga

Kristen, seperti yang digambarkan oleh (Meko, 2012) adalah sebagai berikut: 1). Pola hidup permisif yang menyebabkan luntarnya nilai-nilai dasar seperti etika, moral, dan iman pada anak-anak karena orang tua sibuk bekerja sebagai akibat tuntutan hidup yang makin kompleks. Tingkat kepatuhan anak-anak terhadap orang tua melemah; 2). Ada kecenderungan yang kuat untuk bertikai antara ‘saudara’ dalam keluarga karena persoalan harta dan warisan; 3). Kesenjangan relasi antar keluarga besar. Ikatan hidup keluarga mulai renggang karena kesibukan masing-masing; 4). Berkembangnya mental materialistik, yakni mementingkan kebendaan sebagai sumber hidup; 5). Berkembangnya pola hidup hedonistik, yakni hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidup; 6). Berkembangnya pola hidup konsumtif, yakni kecenderungan untuk hidup menurut keinginan yang melaup-luap dan bukan menurut kebutuhan; 7). Berkembangnya sikap individualistik. Masyarakat dan keluarga merasa dimudahkan dengan teknologi maju, sehingga membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas; 8). Berkembangnya gaya hidup kebarat-baratan dengan tidak lagi bertumpu dalam budaya sendiri tetapi hidup barat; dan 9). Kesetiaan dan kesucian hidup berkeluarga ‘ternodah’ karena perselingkuhan.”

Pengaruh negative globalisasi tersebut menjadi tantangan bagi keutuhan keluarga Kristen dan telah menjadi kenyataan (boleh baca diberbagai media social, media cetak), ada begitu banyak persoalan social: kekerasan, pembunuhan, perselingkuhan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, perlu ada sikap yang serius dari berbagai pihak, tetapi bagi peneliti persoalannya terletak pada batin setiap orang, perlu dijernihkan sehingga tampilan karakter mencerminkan batin yang bersih. Karena itu Keluarga hendaknya mendalami isi Alkitab sebab Alkitab sebagai sumber karakter yang kokoh yang tidak dikalahkan oleh pengaruh negative dari globalisasi tersebut. Belajar dan mendalami alkitab kita akan mengalami perubahan dalam batin kita, sebab tulisan-tulisan yang di dalam Alkitab memiliki otoritas untuk membentuk karakter orang Kristen. Melalui belajar Alkitab dalam lingkungan keluarga, maka iman kita akan mengalami perubahan dengan menerapkan nilai-nilai hidup manusia, misalnya, buah-buah roh, sikap sopan santun, hidup persekutuan semakin harmonis dan kuat. Semua ini akan tercapai apabila ada upaya disertai ketekunan yang kuat dari orang tua dan anak untuk terus mendalami isi Alkitab sebagai Firman Allah, sehingga kehidupan keluarga tidak dibingungkan oleh tampilan-tampilan modern yang mengglobal. Pendalaman isi Alkitab memiliki kekuatan yang besar bagi pertumbuhan iman di era globalisasi.

KESIMPULAN

Pola pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen di tengah globalisasi mengalami hambatan karena munculnya modernitas di berbagai bidang yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak dalam lingkungan keluarga sehingga hubungan orang tua dan anak selalu kurang harmonis karena mereka masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Banyak literatur yang dikaji dibagian teori memunculkan banyak pemahaman yang membuka wawasan pembaca baik di tingkat Pendidikan formal, dan non formal sehingga setiap orang memiliki pengetahuan yang cukup tentang Pendidikan karakter, namun kenyataan yang terjadi bahwa berbagai persoalan yang berkaitan dengan karakter manusia tidak berakhir, ini ada ketidaksepahaman masyarakat tentang karakter karena kurang disosialisasikan secara praktis bagi kehidupan masyarakat tentang nilai-nilai karakter. Keluarga Kristen dalam lingkungan jemaat GMIT Ebenhaezer Matani juga sampai kini kurang membedakan pengaruh positif dan negative dari globalisasi. Akibatnya anak-anak muda terjerumus dalam mengakses berbagai informasi yang dapat merusak integritas mereka sebagai anggota keluarga Kristen. Dampak pengaruh dari globalisasi dapat mengakibatkan perubahan perilaku, sikap, dan tindakan anak-anak muda dalam berelasi dengan orang tua, dan masyarakat dimana mereka bereksistensi. Disisi lain mereka telah melupakan kearifan lokal yang membudaya dalam hidup mereka. Ini akibat dari kurangnya sosialisasi nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat untuk menata dan membentuk karakter anak agar menjadi kekuatan dalam menghadapi era globalisasi. Telah digambarkan di bagian hasil penelitian, bahwa anak-anak muda kurang membaca Alkitab, ini karena pengaruh

dari kebiasaan mengoogle/instan dalam mengakses setiap bacaan Alkitab yang diperlukan sesaat tetapi bukan menjadi sebuah motivasi. Dan termasuk bacaan lain yang diperlukan secara cepat untuk memenuhi kebutuhan. Sikap sopan santun juga mulai lemah dikalangan anak-anak muda, sikap inilah yang berlawanan dengan karakter kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang*. <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintang/Article/View/558>
- Arif, H. (2017). Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. *Jppi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, Volume 1 N. <https://Jppi.Ddipolman.Ac.Id/Index.Php/Jppi/Article/View/21>
- Bambang Dalyono, E. D. L. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, Vol 3, No . https://Jurnal.Polines.Ac.Id/Index.Php/Bangun_Rekaprima/Article/View/865
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan* [Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Pe/Article/View/57](http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Pe/Article/View/57)
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jinop/Article/View/14250>
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*. <https://Www.Ojs.Stkippgri-Lubuklinggau.Ac.Id/Index.Php/Pejs/Article/View/305>
- Fitriyah, F. K., & Djazilan, M. S. (2020). Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran Dan Metode Paul Ricoeur. *Journal Of Islamic Civilization*. <https://Journal2.Unusa.Ac.Id/Index.Php/Jic/Article/View/1734>
- Ghopur, A. (2019). *Pendidikan Karakter Yang Terlupakan*. [Library.Um.Ac.Id. Http://Library.Um.Ac.Id/Images/Stories/Kliping_Pendidikan_2009/Pendidikan/Ali/Pendidikan Karakter Yang Terlupakan.Doc](http://Library.Um.Ac.Id/Images/Stories/Kliping_Pendidikan_2009/Pendidikan/Ali/Pendidikan_Karakter_Yang_Terlupakan.Doc)
- Guntur, M., & Aslinda, A. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Pengaruh Globalisasi. ... *Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu* <https://Ojs.Unm.Ac.Id/Psn-Hsis/Article/View/2748>
- Hadinoto, N. K. A. (1990). *Dialog Dan Edukasi (Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia)*. Bpk Gunung Mulia.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education And Human Development Journal*. <https://Journal2.Unusa.Ac.Id/Index.Php/Ehdj/Article/View/1561>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpka/Article/View/2752>
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. In *Jurnal Ilmu Kepolisian*. [Jurnalptik.Id. Http://Www.Jurnalptik.Id/Index.Php/Jik/Article/Download/23/19](http://Www.Jurnalptik.Id/Index.Php/Jik/Article/Download/23/19)
- Meko, F. P. (2012). *Rahimku Terminalmu Ke Dunia (Memaknai Panorama Kehidupan Keluarga)*. Obor Anggota Ikapi – Ikatan Penerbit Indonesia.
- Primasari, D. A. G., Dencik, D., & ... (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding* <https://Bhs-Inggris.Univpgri-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/2672>
- Setiawan, D. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global*. Digilib.Unimed.Ac.Id.

[Http://Digilib.Unimed.Ac.Id/Id/Eprint/27875](http://Digilib.Unimed.Ac.Id/Id/Eprint/27875)

- Sugiono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (Nuryanto Apri (Ed.); 3, Cetakan).
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Books.Google.Com. <https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=Tzpwdwaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pp1&Dq=Pendidika+n+Karakter+Di+Era+Globalisasi&Ots=D-Wdatag9c&Sig=Cos0qwps1wzffbjk7yasnzrppmu>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan (Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia)*. Rineka Cipta.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Populika*. [Http://Ejournal.Widyamataram.Ac.Id/Index.Php/Populika/Article/View/24](http://Ejournal.Widyamataram.Ac.Id/Index.Php/Populika/Article/View/24)
- Yaumi, M. (2014). *Edisi Pertama Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar & Implementasi)*. Prenadamedia Group.
- Yewangoe, A. A. (2006). *Agama Dan Kerukunan*. Bpk Gunung Mulia.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah)*. Pt Raja Grafindo Persada.